



TRANSFORMASI SOSIAL DALAM RUANG PENDIDIKAN (Analisis Sosiologis Terhadap Dinamika Interaksi Dan Perubahan)

Bahrn Ario Johan

Universitas Insan Budi Utomo

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article history:

Received Januari 2024

Revised Januari 2024

Accepted Januari 2024

Available online Januari 2024

*Kata kunci: Sosiologi pendidikan,
transformasi social, dinamika, interaksi*



*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama*

Artikel ini membahas dampak transformasi sosial pada pendidikan dengan menekankan analisis sosiologis terhadap dinamika interaksi dan perubahan yang terjadi di ruang pendidikan. Transformasi sosial adalah fenomena kompleks yang mencakup perubahan nilai, norma, dan struktur sosial. Artikel ini membahas bagaimana transformasi ini menimbulkan tantangan dan peluang di dalam sistem pendidikan. Hasil analisis sosiologis dilakukan melalui pendekatan wawancara dan observasi. Analisis ini berkonsentrasi pada bagaimana faktor sosial seperti stratifikasi sosial, budaya, dan perubahan teknologi berkontribusi pada dinamika interaksi antara siswa, pendidik, dan komponen lainnya di lingkungan pendidikan. Penemuan ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana transformasi sosial mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan struktur kelembagaan di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Sosiologi pendidikan, transformasi social, dinamika, interaksi

PENDAHULUAN

Untuk menghasilkan individu yang berbudaya dan beradab, pendidikan merupakan sarana sosialisasi yang sangat penting (Narwanti, 2011). Ruang pendidikan adalah tempat di mana dinamika interaksi sosial yang rumit terjadi. Guru, siswa, dan lembaga pendidikan itu sendiri adalah komponen penting dalam proses ini. Interaksi ini menciptakan lingkungan pembelajaran dan meletakkan dasar bagi transformasi sosial yang signifikan, baik di tingkat individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran sangat penting dalam situasi ini. Guru bukan hanya memberi tahu orang, mereka juga memimpin dan membentuk karakter siswa. Guru dapat membangun hubungan yang kuat dengan siswa mereka dan membuat lingkungan kelas yang mendukung pertumbuhan



intelektual dan emosional. Selain itu, memahami kebutuhan unik siswa adalah bagian penting dari pembentukan pola interaksi yang positif.

Sebagai penerima pendidikan, siswa terlibat secara aktif dalam dinamika sosial ini. Mereka tidak hanya mengambil informasi, tetapi mereka juga membantu proses pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, berbicara, dan berinteraksi dengan siswa lainnya. Sebagai institusi pendidikan, lingkungan sekolah memberikan fondasi struktural untuk dinamika interaksi ini. Kebijakan sekolah, kebiasaan, dan budaya juga memengaruhi pengalaman belajar siswa dan menciptakan suasana yang mendukung atau menghalangi transformasi sosial. Sangat penting bahwa dinamika interaksi sosial dalam pendidikan memengaruhi masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya individu. Siswa yang terdidik memiliki kemungkinan untuk menjadi perubahan sosial yang baik. Pendidikan yang menanamkan empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial dapat membentuk generasi yang berkontribusi pada perubahan sosial yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai penggerak transformasi sosial. Di ruang pendidikan, karakter, nilai, dan sikap dibentuk oleh proses interaksi sosial, yang berdampak pada perkembangan individu dan masyarakat dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan untuk memahami dan mengelola dinamika ini dengan cermat agar mereka dapat membuat lingkungan pembelajaran yang ideal untuk membangun manusia yang berbudaya dan beradab. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan formal sangat membantu perkembangan kognitif dan pembentukan habitus yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat modern. Pendidikan membangun kemampuan berpikir kritis, empati, dan keterlibatan aktif sebagai warga masyarakat demokratis. Tulisan ini akan melihat bagaimana dinamika interaksi sosial di ruang pendidikan berdampak pada perubahan sosial di Indonesia saat ini. Perspektif perubahan habitus dan kepercayaan, yang merupakan konsekuensi dari interaksi sosial di kelas, digunakan untuk mempelajari transformasi sosial. Selain itu, aspek sosiologis yang mempengaruhi pola interaksi dan transformasi juga dikaji.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diedarkan kepada responden di Kota Malang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA di Kota Malang. Sampel diambil secara acak berstrata (stratified random sampling) dengan jumlah 300 siswa. Kuesioner berisi pertanyaan tentang perspektif siswa terhadap proses pembelajaran, pembentukan habitus, dan dampak pendidikan terhadap pola pikir dan perilaku. Data kuesioner yang terkumpul kemudian dianalisis secara statistik deskriptif dan inferensial menggunakan perangkat lunak SPSS.

Analisis data meliputi uji validitas dan reliabilitas, penyajian data dalam bentuk tabel frekuensi, diagram, dan statistik deskriptif lainnya. Uji statistik inferensial seperti uji beda dan korelasi juga dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian. Dengan demikian, penelitian ini mampu menggali perspektif siswa SMA di Kota Malang tanpa melakukan observasi dan wawancara secara langsung. Metode survei kuantitatif dipilih agar data yang diperoleh lebih objektif dan dapat digeneralisasi

PEMBAHASAN

Hasil Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diedarkan kepada responden yang dilakukan menunjukkan bahwa dinamika interaksi sosial yang terjadi antara guru dan siswa di kelas memainkan peran yang signifikan dalam menciptakan kebiasaan mahasiswa yang modern dan demokratis. Studi ini sejalan dengan ide Bourdieu dan Passeron (1990) bahwa sistem pendidikan formal tidak hanya menyampaikan pengetahuan akademik tetapi juga menyebarkan nilai-nilai yang secara signifikan membentuk habitus individu.

Dosen memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang nilai-nilai sosial dan pengetahuan melalui interaksi mereka di kelas. Pola interaksi yang demokratis dan inklusif antara guru dan siswa dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung demokrasi, partisipasi aktif, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dosen dalam situasi ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu siswa belajar berpikir kritis, berpikir kritis, dan menghargai berbagai sudut pandang. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi yang demokratis di kelas dapat membantu



siswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih siap untuk berkontribusi pada masyarakat yang pluralistik. Dengan mengetahui bahwa mereka berkontribusi pada kebiasaan siswa, dosen dapat menggunakan pendekatan pengajaran yang mendorong partisipasi aktif, diskusi terbuka, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan habitus siswa yang modern dan demokratis. Pendekatan pendidikan yang memperhatikan elemen ini dapat membantu siswa tumbuh menjadi orang yang baik secara akademis dan memiliki kesadaran sosial yang kuat. Seperti yang dinyatakan oleh Pritchard (2013), interaksi yang bersifat dialogis antara guru dan siswa selama proses perkuliahan memungkinkan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Dosen berperan sebagai fasilitator dalam situasi ini. Mereka tidak hanya memberikan informasi satu arah tetapi juga mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi, bertukar ide, dan mempertanyakan ide-ide yang diajarkan.

Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa ditingkatkan dengan melibatkan mereka dalam diskusi yang mendorong mereka untuk mempertanyakan contoh ketidakadilan sosial di masyarakat. Guru yang mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang masalah sosial tidak hanya memberi mereka wawasan yang lebih luas tentang realitas sosial, tetapi juga mengajarkan mereka untuk mempertimbangkan lebih dari satu perspektif dan mempertimbangkan konsekuensi sosial dari tindakan mereka. Dalam situasi seperti ini, diskusi yang terjadi di kelas juga berfungsi sebagai sarana latihan bagi siswa untuk memperbaiki keterampilan berkomunikasi mereka. Kepemimpinan didasarkan pada kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, merespons dengan bijaksana, dan menyampaikan argumen secara jelas. Dengan mendorong diskusi dan percakapan yang terbuka, dosen memberikan siswa pengalaman berkomunikasi yang meningkatkan pengetahuan mereka, memperluas pandangan mereka, dan mengajarkan mereka keterampilan interpersonal yang sangat penting dalam kehidupan nyata.

Selain itu, interaksi dialogis ini membangun empati siswa. Dengan membahas contoh ketidakadilan sosial, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga mempelajari nilai-nilai empati dan kemanusiaan. Ini menciptakan lingkungan belajar yang



mendorong kepedulian sosial dan menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Interaksi dialogis antara guru dan siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan sikap empati, yang penting untuk menjadi pemimpin dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Metode ini menghasilkan lingkungan pembelajaran yang selalu berubah dan relevan dengan kebutuhan dunia.

Selain interaksi di kelas, dinamika antarsiswa yang diamati saat berpartisipasi dalam organisasi kemahasiswaan memberikan ruang yang sangat penting untuk membangun kesadaran kolektif dan kepemimpinan. Berbagai kegiatan dan diskusi yang dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan menjadikannya tempat yang baik untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan empati secara kolektif. Dalam situasi seperti ini, siswa memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka di luar ruang kelas dengan berbicara tentang masalah sosial dan budaya di lingkungan sekolah mereka. Mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas isu-isu tersebut dan memperkaya perspektif mereka terhadap realitas sosial melalui pertukaran ide dan sudut pandang yang beragam. Diskusi seperti ini juga mendorong mahasiswa untuk melihat dampak sosial dan budaya dari kebijakan atau peristiwa tertentu.

Interaksi yang terjadi di antara siswa dalam organisasi kemahasiswaan juga merupakan cara yang bagus untuk menumbuhkan rasa empati yang lebih besar terhadap nasib orang lain. Diskusi tentang isu-isu sosial seringkali memberi siswa kesempatan untuk memahami pengalaman orang lain, memahami kesulitan yang dihadapi oleh kelompok tertentu, dan memperkuat rasa empati mereka. Hal ini membentuk dasar kesadaran sosial yang kuat dan juga mendukung pertumbuhan intelektual siswa. Kemampuannya untuk mendorong perubahan dalam kesadaran dan tindakan kolektif mahasiswa menunjukkan betapa pentingnya organisasi kemahasiswaan dalam membentuk kesadaran kolektif. Sangat mungkin bagi mahasiswa yang terlibat aktif dalam organisasi ini untuk bertindak sebagai agen perubahan dan membantu gerakan sosial tertentu. Dalam organisasi kemahasiswaan, diskusi dan kegiatan dapat membantu siswa mengenali masalah kritis dan mendorong mereka untuk bekerja sama untuk mengubah masyarakat dengan cara yang baik.



Jadi, organisasi kemahasiswaan bukan hanya memberi siswa kesempatan untuk tumbuh secara pribadi, tetapi juga memberi siswa kesempatan untuk membangun kesadaran kolektif dan kemampuan kepemimpinan. Organisasi ini memainkan peran penting dalam membangun individu yang tidak hanya pintar secara akademis tetapi juga aktif dalam masyarakat. Oleh karena itu, pola interaksi yang terbangun antara guru dan siswa yang demokratis, kritis, dan dialogis sangat memengaruhi transformasi sosial di pendidikan tinggi. Interaksi ini, baik yang terjadi di kelas maupun sebagai anggota organisasi kemahasiswaan, membentuk habitus kontemporer, seperti berpikir kritis, peduli sosial, dan kepemimpinan kolektif.

Metode dialogis di kelas, di mana guru mendorong diskusi dan mendorong siswa untuk berpartisipasi, sangat membantu dalam membangun perspektif kritis tentang apa yang dipelajari. Mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara pasif; mereka juga membuat pengetahuan melalui diskusi, pertanyaan, dan refleksi. Dalam situasi seperti ini, berpikir kritis tidak hanya menjadi keterampilan pribadi; itu adalah bagian penting dari budaya pembelajaran di kampus pendidikan tinggi. Selain itu, interaksi yang terjadi dalam suatu kelompok siswa memberikan elemen tambahan yang berkontribusi pada pembentukan kebiasaan kontemporer. Mahasiswa dilatih untuk memperhatikan isu-isu sosial dan budaya, bekerja sama dalam proyek sosial, dan berpartisipasi dalam kegiatan berbasis masyarakat. Hal ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepedulian sosial.

Selama berpartisipasi dalam organisasi kemahasiswaan, kemampuan untuk memimpin secara kolektif menjadi aset berharga yang dapat memberikan kontribusi nyata dalam perubahan sosial dan budaya. Mahasiswa yang memiliki kemampuan ini cenderung memiliki kemampuan untuk memobilisasi dan menginspirasi orang lain, meningkatkan keterlibatan dalam gerakan sosial, dan menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, transformasi yang terjadi pada tingkat individu yang terjadi dalam pendidikan tinggi tidak hanya menghasilkan siswa yang lebih cerdas secara intelektual, tetapi juga siswa yang lebih kritis berpikir, memiliki kesadaran sosial, dan siap untuk berkontribusi pada perubahan masyarakat. Karena itu, interaksi antara guru dan siswa yang kritis, dialogis, dan demokratis sangat penting untuk menentukan masa depan pendidikan tinggi, yang akan



berdampak positif pada masyarakat secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Pembentukan habitus dan transformasi sosial mahasiswa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan tinggi, terutama dalam kegiatan kemahasiswaan dan kelas. Mahasiswa dilatih untuk berpikir kritis, berempati, dan menjadi pemimpin perubahan di masyarakat melalui interaksi kritis dan dialogis dengan guru dan teman. Perubahan di tingkat kolektif yang lebih luas didorong oleh perubahan yang lambat laun pada tingkat individu ini. Oleh karena itu, interaksi dan kebiasaan yang dibangun di perguruan tinggi memengaruhi dinamika sosial dan budaya masyarakat, dan mereka berfungsi sebagai agen perubahan yang demokratis. Sudah menjadi kewajiban bagi perguruan tinggi untuk bekerja sama secara efektif untuk menumbuhkan kebiasaan kontemporer yang kritis, progresif, dan humanis. Diharapkan mahasiswa yang mengalami perubahan kebiasaan ini dapat menjadi penggerak transformasi positif bagi masyarakat Indonesia ke depannya.

Daftar Pustaka

Baharuddin. 2021. Pengantar Sosiologi. Mataram: Sanabil.

Bourdieu, Pierre. 2020. Dominasi Maskulin. Yogyakarta: Jalasutra.

Ambarita A, Pd.M. 2020. Transformasi Pendidikan Dasar Di Era Disrupsi dalam Pengembangan Karakter.

Wahib, Ahmad. 2019. "Dampak Perubahan Sosial Budaya Dalam Pendidikan.

Ismunandar, Arif. 2019. Dinamika Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Transformasi Sosial Masyarakat.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial

Volume 3, Number 2, 2024 pp.31-38

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



Fakih, Mansour. 2013. Analisis Gender & Transformasi Sosial. Yogyakarta: Insist

Narwanti, Sri. 2011. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Prenada Media.

Maliki, Zainuddin. 2010. Sosiologi Pendidikan, Yogyakarta: Gadjah Mada Univ.

Sztompka, Piotr. 2004. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada Media Grup.

Barnadib, Imam. 1994. Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan. Yogyakarta: FIP-IKIP.